

PROSIDING

ISSN 2443-1443



9 772443 144009



**SEMINAR NASIONAL
FORUM ASSOSIASI PRODI PENDIDIKAN
SENI DRAMA TARI DAN MUSIK INDONESIA
(AP2SENI) 2015**

TEMA :

PARADIGMA PENELITIAN PENDIDIKAN SENI

Kerjasama



JURUSAN SENDRATASIK FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIMED

&

FORUM ASSOSIASI PRODI PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK INDONESIA
(AP2SENI)

**UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
23 APRIL 2015**



SHOT ON REDMI 9T

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL FORUM ASSOSIASI PRODI PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK INDONESIA (AP2SENI) 2015

TEMA :
PARADIGMA PENELITIAN PENDIDIKAN SENI

KERJASAMA
JURUSAN SENDRATASIK FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIMED

dengan

FORUM ASOSIASI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
INDONESIA
(AP2SENI)



UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
23 APRIL 2015

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
FORUM ASSOSIASI PRODI PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK SE-INDONESIA
(AP2SENI) 2015**

TEMA :
PARADIGMA PENELITIAN PENDIDIKAN SENI

SEKRETERIAT PANITIA FORUM AP2SENI III UNIMED SE-INDONESIA
Gedung 68 Fakultas Bahasa dan Seni
Jurusan Seni Drama Tari dan Musik
Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate
sendratasikunimed@gmail.com
Telp. 081361634567

Cetakan Pertama, April 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak isi terbitan ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNIMED.

Tim Editor:

Nurwani
Tuti Rahayu
Iskandar Muda
Mukhlis Hasbullah

Penyunting:

Muhammad Yusuf

Desain Cover:

Ridho Sudrajat

ISSN : 2443-1443

Didistribusikan oleh:

JURUSAN SENDRATASIK FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIMED
Jurusan Seni Drama Tari dan Musik
Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate
sendratasikunimed@gmail.com
Telp. 081361634567



KATA PENGANTAR

Berbagai upaya peningkatan kompetensi dosen telah dikembangkan sejak lama, dengan tujuan untuk mengembangkan kualitas Program Studi di Perguruan Tinggi sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan yang diharapkan.

Demikian halnya dengan Prodi pendidikan seni drama, tari, dan musik di seluruh LPTK dan beberapa Institut Seni di Indonesia selalu berupaya mengembangkan kurikulum secara berkala agar sesuai dengan tuntutan lapangan atau dunia kerja, sehingga menghasilkan lulusan yang kompetitif dan unggul. Sejalan dengan itu dalam pengembangan kurikulum yang mengacu pada kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI) semakin memperjelas arah profil lulusan Prodi Pendidikan yakni sebagai pendidik/guru.

Secara bersama-sama Prodi sejenis menyepakati beberapa program yang menggambarkan kerjasama yang tergabung dalam Asosiasi Prodi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (AP2SENI), yang mana pada pertemuan ini menyelenggarakan Seminar Nasional dan menghasilkan Prosiding dengan tema "Paradigma Penelitian Pendidikan Seni dan Budaya". Prosiding ini memuat berbagai aspek yang terkait dengan metodologi penelitian pendidikan seni dan budaya.

Akhir kata semoga prosiding ini dapat mempertajam wawasan, mempertegas arah penelitian Prodi Pendidikan, serta dapat menjadi inspirasi dalam kegiatan penelitian yang dilakukan oleh dosen untuk pengembangan keilmuan dan mahasiswa dalam penyelesaian tugas akhir.

Ketua Umum AP2SENI

Dr. Elindra Yetti, M.Pd

Kata Pengantar

Pertama sekali marilah kita bersyukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Mahakuasa karena berkat rahmat dan karunianNya proceeding ini dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Tema Seminar Nasional Forum Asosiasi Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, Musik (AP2SENI) adalah "Paradigma Penelitian Pendidikan Seni". Tujuan yang diharapkan dari seminar ini adalah terhimpunnya gagasan dan pemikiran para pendidik, peneliti dan praktisi seni untuk membentuk lulusan yang berkarakter.

Proceeding Seminar Nasional AP2SENI ini berisi 39 makalah yang telah ditampilkan para penulis yang berasal dari PTN yang tergabung dalam AP2SENI. Panitia menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Prof. Dr. Syawal Gultom, M.Pd (Kepala Badan PSDMK-PMP), Prof. Dr Djaali (Rektor UNJ), Prof. Dr. Ibnu Hajar Damanik, M.Si (Rektor Unimed) yang telah memberikan pencerahan sebagai pembicara utama dalam seminar Nasional. Upaya menerbitkan hasil tulisan para praktisi dan peneliti dalam bentuk proceeding ini merupakan salah satu cara untuk menghidupkan budaya akademik dalam disiplin ilmu seni dan pengajarannya secara terus menerus.

Akhirnya, terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan proceeding ini khususnya kepada penyunting yang memiliki keterbatasan waktu dalam bekerja. Semoga Allah Yang Mahakuasa senantiasa memberi taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Medan, 23 April 2015

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,

Dr. Isda Pramuniati, M.Hum

Redaksi
Kata Sambutan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Kata Sambutan Ketua AP2SENI
Jadwal Kegiatan Forum AP2SENI III Unimed Se-Indonesia
Jadwal Seminar Nasional Forum AP2SENI
Daftar Isi

i

Bagian I : Penelitian Pendidikan Seni

1. Prof. Dr. Totok Sumaryanto F.M.Pd (<i>Penelitian Pendidikan Seni Budaya</i>)	1
2. Prof. Dr. Perry Rumengan, M.Sn (<i>Karya Seni Pendidikan Sebagai Karya Ilmiah</i>)	20
3. Deden Haerudin, S.Sn, M.Sn (<i>Strategi Pembelajaran Seni Teater</i>)	28
4. Dr. Warih Handayaningrum, M.Pd (<i>Metode Pembelajaran Sederhana Untuk Pengembangan Seni Anak TK</i>)	37
5. Syahrul Syah Sinaga (<i>Paradigma Penelitian Pendidikan Seni Musik Di Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan</i>)	61
6. Elindra Yetti (<i>Objek Material dan Objek Formal Dalam Penelitian Pendidikan Seni Tari</i>)	74
7. Anik Juwariyah (<i>Pemanfaatan Permainan Tradisional Dalam Pendidikan Seni Untuk Anak</i>)	87
8. Sumaryadi (<i>Seni dan Pendidikan Seni : Trend dan Problem Penelitian Mahasiswa</i>)	105
9. Indrayuda (<i>Impelementasi Metode Eksplorasi dan Kegiatan Apresiasi Terhadap Matakuliah di Sendratasik FBS UNP : Bagian dari Pemahaman Paradigma Baru Perkuliahan Praktik Tari</i>)	120
10. Cipto Budy Handoyo (<i>Hermeunika Dalam Penelitian Pendidikan Seni</i>)	135
11. Dr.A.M Susilo Pradoko, M.Si (<i>Semotika Roland Barthes Guna Pengembangan Penelitian Pendidikan Musik dan Seni</i>)	150
12. Tuti Rahayu (<i>Pendidikan Tari Sebagai Pemberi Identitas Dalam Upaya Mendorong Pengembangan Pengembangan Pribadi Siswa</i>)	165
13. Kun Setyaning Astuti (<i>Pengembangan Penelitian Pendidikan Seni Dalam Prespektif Paradigma Rasionalistik dan Realisme</i>)	180
14. Tri Sakti (<i>Pendekatan Multidisiplin Dalam Penelitian Pendidikan Seni</i>)	201
15. Dra. Theodora Sinaga, M.Pd (<i>Pendidikan Musik Merupakan Stimulasi Terhadap Keseimbangan Aspek Kognitif dan Kecerdasan Emosi</i>)	215
16. Abdul Rachman (<i>Pelantikan Keterampilan Bermain Musik Keroncong bagi Siswa di SMA Negeri 3 Semarang</i>)	228
17. Dra. Fuji Astuti, M.Hum (<i>Peran Guru Dalam Pembinaan Seni Tari Pada Tingkat Sekolah Dasar</i>)	243
18. Riyan Hidayatullah (<i>Relevansi Kemampuan Menulis Mahasiswa Dengan Kurikulum Prodi Pendidikan Seni</i>)	255
19. Wiflihani, M.Pd & Octaviana Tobing, M.Pd (<i>Tantangan Masa Depan Pendidikan Seni Dalam Suatu Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia</i>)	265
20. Trie Wahyuni (<i>Pembelajaran Koreografi Melalui Eksplorasi Teba: Upaya Meningkatkan Kreativitas Tari</i>)	285
21. Dra. Pita H.D Silitonga, M.Pd (<i>Sebuah Paparan Mengenai Paradigma Penelitian</i>)	

i



- Pendidikan)*
22. Endang Sutiyati, M.Hum (*Bintang, Alam dan Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak*) 363
 23. Enis Niken Herawati (*Konsep Pendidikan Karakter Dalam Dolanan Anak*) 372
 24. Yuli Sectio Rini (*Pendidikan Seni Tari di Keraton dan Penerapannya Sekarang Menyangkut Faktor-Faktor Dalam Masyarakat*) 341
 25. Danny Ivanno Ritonga, M.Pd & Lamhot Basani Sihombing, M.Pd (*Upaya Pendidikan Seni Sebagai Salah Satu Pengembangan Multi Intelegensi Bagi Peserta Didik*) 352
 26. Nurwani, S.ST, M.Hum (*Pendekatan Pembelajaran Seni Budaya*) 373
 27. Fitri Daryanti (*Penelitian Pendidikan Mahasiswa Seni Tari FKIP UNILA*) 387
 28. Kamtini (*Musik Sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini*) 398
 29. Uyuni Widiastuti, M.Pd (*Strategi Pembelajaran Konstruktivisme Dapat Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Seni Musik*) 410
 30. Dra. Dilinar Adlin, M.Pd (*Pendidikan Etika Dalam Tor-Tor Pada Etnis Mandailing*) 420
 31. Dr. Dinny Devi Triana, S.Sn, M.Sn (*Penelitian dan Evaluasi Dasar Menentukan Upaya Perbaikan Pada Proses Pembelajaran: Suatu Kajian Penelitian Dalam Perspektif Pendidikan*) 431
- Bagian II : Kajian Seni Budaya**
32. Hendro Martono (*Studi Arsitektural Melalui Koreografi Lingkungan: Sebuah Pengembangan Materi Penciptaan Tari*) 440
 33. Darmawati (*Tari Gelombang Duo Baleh Gadang Nagari Sintuk Kecamatan Sintuk Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat: Antara Kebertahanan dan Degradasi Aktivitas*) 450
 34. Syailendra (*Orgen Tunggal Sebagai Musik Fenomenal di Kota Padang*) 472
 35. Angga Eka Karina (*Eksistensi Kebudayaan RAPA'I Geleng Inong di Provinsi Aceh Dalam Perspektif Gender dan Posmodrenisme*) 481
 36. Nerosti Adnan (*Galombang Ragak Sebagai Simbol Adu Kekuatan Dalam Upacara Malewakan Penghulu di Koto Tengah Kota Padang*) 490
 37. Iskandar Muda, S.Sn, M.Sn (*Penuangan Kedalam Konsep Penciptaan Karya Tari Yang Kreatif dan Inovatif*) 506
 38. Helena Limbong (*Musik Marawis di Jakarta*) 526
 39. Panji Suroso (*Ketoprak Dor di Tanah Deli Dalam Perspektif Sosiohistoris*) 537



**IMPLEMENTASI METODE EKSPLORASI DAN KEGIATAN APRESIASI
TERHADAP MATAKULIAH TARI DI SENDRATASIK FBS UNP:
BAGIAN DARI PEMAHAMAN PARADIGMA BARU PERKULIAHAN
PRAKTIK TARI**

Oleh :

Indrayuda³

Prodi Sendratasik

FBS Universitas Negeri Padang

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan dampak dari metode eksplorasi dan kegiatan apresiatif terhadap matakuliah tari di Perguruan Tinggi Seni (Sendratasik) FBS UNP. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data diperoleh dengan pengamatan langsung dan wawancara. Data dianalisis berdasarkan fenomena yang terjadi dalam matakuliah tari, dengan menafsir hubungan antara fenomena yang terjadi di dalam pembelajaran tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan, metode eksplorasi dan kegiatan apresiatif dalam matakuliah tari pada keahlian tari di Sendratasik FBS UNP berdampak terhadap peningkatan daya imajinasi, dan daya kreatif serta kemampuan mahasiswa dalam melahirkan ide-ide baru, dan motif-motif baru dalam kreasi mahasiswa tersebut. Dampak lain adalah mahasiswa merasa memiliki kebebasan berekspresi, dan mampu menjelajahi tubuh dengan improvisasi, sehingga dapat menciptakan ide-ide dan motif gerak baru yang digunakan untuk matakuliah koreografi dan tari kreasi.

Kata Kunci: metode eksplorasi dan kegiatan apresiasi.

A. Pendahuluan

Mahasiswa keahlian tari pada Prodi Sendratasik FBS UNP, diberikan matakuliah mayor tari seperti koreografi, komposisi, tari kreasi, tari Minangkabau, tari Nusantara, tari moderen, tari kreasi, dan konsep penciptaan tari. Matakuliah di atas adalah mata kuliah yang memerlukan pendekatan imajinasi dan daya kreatif. Sebab itu, seluruh mahasiswa yang berasal dari keahlian tari seyogyanya adalah mahasiswa yang memiliki daya imajinatif, kreatif dan mampu melahirkan ide-ide yang inovatif dalam kreasinya.

³ dosen FBS Universitas Negeri Padang



Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa matakuliah koreografi, komposisi, konsep penciptaan, tari nusantara dan tari Minangkabau ataupun tari kreasi, adalah matakuliah yang membutuhkan tingkat pengenalan dan pemahaman terhadap objek dan vocabulary gerak tari yang tinggi. Artinya selain kita berbicara masalah daya imajinasi dan kreatif yang inovatif, dituntut juga daya tingkat pengenalan dan pemahaman yang tinggi. Hal ini dapat diperoleh dengan cara peningkatan wawasan dan pengalaman.

Bertitik tolak dari hal di atas, selama ini sebelumnya dosen mata kuliah mayor pratik tari di Sendratasik FBS UNP, lebih sering menggunakan paradigma *to the point* (pemberian materi langsung). Artinya kebanyakan dosen dimaksud memberikan materi secara langsung kepada pokok-pokok bahasan tanpa memberikan ruang pada mahasiswa untuk berapresiasi dan melakukan eksplorasi yang terpimpin. Pada gilrannya mahasiswa kurang menemukan rangsangan sensitifitas seni gerak, dan kinestetis dalam matakuliah tersebut.

Realitas lain yang juga terlihat dalam matakuliah komposisi dan koreografi, meskipun dalam matakuliah tersebut ada konsep eksplorasi, akan tetapi eksplorasi yang dilakukan mahasiswa tanpa konsep dan tanpa arahan yang jelas dengan relevansinya dengan matakuliah tersebut. Pada dasarnya mahasiswa terpaku pada mencari bentuk gerak secara langsung, sementara mereka belum mencoba dengan berbagai kemungkinan lain dalam memanfaatkan tubuh mereka, sehingga selama sekian jam tatap muka tersebut mereka (mahasiswa) kehabisan imajinasi.

Matakuliah koreografi menurut Susmiarti (2009 : 42) dimaksudkan untuk mengenal lebih jauh tentang pengetahuan mengenai tata cara menciptakan dan menata tari. Pengetahuan tersebut di mulai dari menemukan ide atau gagasan, mencari sumber garapan, mengenal orientasi garapan, dan mengkonsep garapan serta metode garapan. Padagilirannya mahasiswa akan dituntut melalui pengetahuan tersebut dalam proses kerja menata dan menyusun elemen-elemen dari penciptaan tari tersebut. Melalui matakuliah koreografi mahasiswa mampu mengetahui tata cara dalam penciptaan tari, sehingga proses kreatif mahasiswa akan dapat berjalan dengan baik.



Merujuk penjelasan Susmiarti di atas, apabila mahasiswa belum menemukan ide-ide dan sekiranya tidak ada tuntunan yang jelas mengenai pencarian ide, maka di sinilah perlunya pada matakuliah koreografi ataupun komposisi tersebut baik metode eksplorasi maupun kegiatan apresiasi. Kenyataan yang tampak selama ini adalah kecanggungan mahasiswa dalam menciptakan ide-ide baru dan melahirkan inovasi-inovasi baru baik dari teks gerak, dan struktur garapan serta konsep *performance* mereka.

Sebagaimana pernyataan Hendromartono dalam Erjison (2015:15), bahwa koreografi lingkungan merupakan koreografi yang membutuhkan tingkat eksplorasi yang tinggi terhadap lingkungannya. Apabila seorang koreografer tidak melakukan eksplorasi ataupun kurang melakukan eksplorasi maka, koreografer akan kesulitan dalam menginterpretasi kejadian, dan akan kesulitan untuk merefleksikan bentuk-bentuk yang akan digarap dalam koreografi tersebut. Tampak jelas di sini dalam pernyataan Hendo Martono bahwa eksplorasi sangat dibutuhkan untuk menunjang melahirkan bentuk-bentuk dalam garapan tari yang baru. Realitas ini yang belum tampak selama ini pada mahasiswa keahlian tari Prodi Sendratasik FBS UNP.

Berbicara pada matakuliah yang lain seperti tari Minangkabau (tari daerah setempat) dan tari nusantara, matakuliah ini sudah barang tentu mempelajari tari bentuk yang materinya dari daerah sendiri (lokal), sedangkan tari nusantara adalah mempelajari tari dari kawasan nusantara, baik yang bersifat regional maupun nasional. Artinya materi kuliah tari Minangkabau yang diajarkan oleh dosen ke mahasiswa adalah materi tari yang berasal dari daerah Sumatera Barat., dan regional Sumatera ataupun termasuk pulau Jawa, Bali dan Kalimantan. Berdasarkan realita selama ini, mahasiswa masih berkesulitan untuk mempelajari gaya tari Minangkabau, apalagi gaya tari dari daerah lain di nusantara.

Menurut pengamatan peneliti, bahwa yang terjadi adalah mahasiswa kurang memiliki ruang apresiasi atau jarang mengapresiasi bentuk-bentuk tari yang ada di Minangkabau atau Sumatera Barat, dan bahkan di Nusantara. Pada gilirannya mahasiswa Prodi Sendratasik yang kenyataannya bukan saja berasal dari Sumatera Barat, akan tetapi juga berasal dari provinsi lain di luar Sumatera



Barat, akan kesulitan mengenal dan memahami gaya tari tersebut. Kenapa hal ini dapat terjadi? Jawabannya adalah mahasiswa kurang diberi ruang dan kesempatan untuk mengapresiasi tari Minangkabau dan tari daerah lain tersebut sebelum masuk ke dalam materi pokok bahasan yang sesungguhnya.

Tariga dalam Meri Susanti mengatakan (2015: 19), bahwa apresiasi adalah penafsiran kualitas serta pemberian nilai yang lebih wajar dan sadar serta kritis terhadap sesuatu dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove dalam Amuinuddin, (2000:34), mengandung makna: (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Meri Ssanti (2015:43) apresiasi mempunyai tiga tingkatan, yaitu apresiasi empatik, apresiasi estetis dan apresiasi kritis. Apresiasi empatik adalah apresiasi yang hanya menilai baik dan kurang baik. Baik dan kurang baik ini hanya berdasarkan indrali belaka. Sedangkan apresiasi Estetis adalah apresiasi tentang keindahan dan mempunyai penilaian tentang keindahan tersebut. Menilai keindahan disini disertai pengamatan dan perasaan yang mendalam. Selain itu, apresiasi kritis adalah apresiasi yang tajam dalam penganalisisan Jadi tidak hanya sekedar di nilai, tetapi di analisis secara tajam sehingga hasilnya akan lebih jelas dan terurai.

Setelah era kurikulum KKNi pada tahun 2013 yang memuat satuan kompetensi tentang matakuliah praktik tari tersebut secara detail, tampak dosen praktek tari saat ini mencoba berbenah diri. Artinya, dosen tari pada Prodi Sendoratasik FBS UNP telah menerapkan ruang-ruang apresiasi untuk mahasiswa tari tersebut. Ruang-ruang eksplorasi dan apresiasi tersebut dilakukan oleh dosen dalam matakuliah koreografi, komposisi tari, tari kreasi dan konsep penciptaan serta tari Minangkabau dan tari nusantara.

Pendekatan budaya yang homogen menurut Koentjaraningrat (1987 : 46) mampu memberikan pemahaman dan pengertian yang sama antara yang berlaku sebagai penyampai dengan yang menerima makna dari yang disampaikan tersebut. Sehingga untuk memperkenalkan budaya tersebut perlu dilakukan sesering mungkin pada masyarakat. Hal ini relevan dengan kegiatan apresiasi



yang dilakukan dalam matakuliah tari Minangkabau dan tari nusantara, sehingga mahasiswa dengan tingkat pengenalan yang tinggi akan mampu menyerap gaya tari yang diberikan oleh dosen pengampu matakuliah.

Dosen dewasa ini telah mencoba menggunakan media video tari bahkan mendemonstrasikan dengan baik di depan mahasiswa-mahasiswa. Berdasarkan observasi peneliti dosen tari Minangkabau dan nusantara di Sendratasik FBS UNP cukup cakap dan mampu untuk mendemonstrasikan dan menjelaskan mengenai tari Minangkabau dan nusantara kepada mahasiswanya. Berbagai film tari dan event tari serta terjun langsung ke lokasi atau ke pakar tari tradisi telah pula dilakukan oleh dosen tari dalam meningkatkan sensitifitas elemen kinestetis dan filosofi tari bagi mahasiswa.

Menurut Sardiman (2007: 108), bahwa dalam proses belajar mengajar seorang dosen perlu menggunakan metode yang tepat, karena tanpa adanya metode pembelajaran dapat dipastikan bahwa proses belajar mengajar akan mengalami hambatan dari sisi transformasi, yang dilakukan oleh dosen. Sebab itu, metode yang tepat adalah sejauhmana metode tersebut berkontribusi positif dan membangun transformasi pada matakuliah tersebut. Salah satu yang dipandang relevan untuk praktik tari adalah metode eksplorasi dan apresiasi.

B. Pembahasan

1. Tahap-tahap Penerapan Metode Eksploratif dan Kegiatan Apresiasi Oleh Dosen Tari di Sendratasik FBS UNP

a. Tahap-tahap Metode Eksplorasi

Tahap-tahap yang dilakukan oleh dosen tari khususnya yang memiliki keahlian praktik tari dalam menerapkan metode eksplorasi dan kegiatan apresiasi yaitu: perencanaan, pemberian materi awal, kerja studio (proses penjelajahan), penyeleksian, penetapan dan penyusunan serta evaluasi, kemudian pendokumentasian. Penerapan ini dilakukan dengan bantuan kontrol dosen satu tim dalam matakuliah baik koreografi, komposisi dan tari Minangkabau ataupun tari nusantara di Sendratasik FBS UNP.



Perencanaan adalah merupakan langkah paling awal yang disusun oleh dosen tari untuk menerapkan metode eksplorasi dan kegiatan apresiasi kepada mahasiswanya. Perencanaan meliputi perencanaan materi, misal materi apa yang akan menjadi landasan yang akan dijelajahi oleh mahasiswa dalam mata kuliah praktek tari baik pada matakuliah koreografi, komposisi dan tari Mianangkabau ataupun nusantara. Selain itu, perencanaan yang lain meliputi tempat yang dirancang sebagai studio tari, jadwal dan strategi eksplorasi (yaitu memancing mahasiswa terlebih dahulu dengan menonton demonstrasi dari tim dosen, bagaimana cara mengeksplorasi), kemudian baru perencanaan membagi tugas masing-masing mahasiswa secara kelompok.

Setelah perencanaan dibuat penerapan eksplorasi segera dilakukan oleh mahasiswa atas bimbingan dosen, yang tentu saja berpedoman pada konsep perencanaan yang telah dirancang oleh tim dosen. Pelaksanaan eksplorasi dilakukan di dalam ruangan yang dirancang sebagai studio tari, yang telah dilengkapi dengan kaca, dan matras, untuk membantu terlaksananya ekplorasi dengan baik.

Sebaiknya dalam matakuliah yang diberikan kepada mahasiswa ditentukan materi apa yang akan diekplorasi, agar eksplorasi menjadi tepat sasaran. Karena setiap mata kuliah praktik seperti tari Miangkabau dan tari nusantara serta komposisi dan koreografi berbeda konsep eksplorasinya. Bagi matakuliah tari Minangkabau konsep eksplorasinya adalah menjelajahi fitur-fitur setiap detail gerak tersebut, sehingga gaya tari tersebut dapat terpahami dengan baik.

Tahap kerja studio, setiap dosen perlu memperhatikan apakah eksplorasi yang dilakukan oleh mahasiswa tepat sasaran atau tidak, apakah semua penjelajahan tersebut dapat bermanfaat? Belum tentu juga, jika dosen tidak jelas memberikan batasan ke mana arah penjelajahannya, dan apa yang dicapai atau sasaran dari eksplorasi tersebut, maka eksplorasi tersebut akan terbuang percuma. Artinya peran dosen membimbing kerja studio sangat dibutuhkan, bukan hanya dibiarkan mahasiswa menjelajahi tubuhnya dengan berbagai gerak tanpa menyesuaikan dengan topik matakuliahnya. Karena telah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap matakuliah praktik seperti koreografi tidak akan sama tujuan dan



sasaran eksplorasinya, sehingga model kerja eksplorasinya juga akan berbeda. Untuk itu dituntut peran serta dosen yang aktif mengawasi mahasiswa tersebut dalam eksplorasi di studio.

Setelah mahasiswa melaksanakan kerja penjelajahan gerak dalam ruangan studio selama beberapa kali pertemuan, kemudian pada tahap selanjutnya mahasiswa melakukan penyeleksian motif gerak yang mereka temukan di dalam penjelajahan yang telah mereka lakukan, dan selanjutnya menetapkan bentuk yang pasti yang akan mereka susun dalam konteks matakuliah koreografi dan komposisi. Tetapi dalam konteks mata kuliah tari daerah setempat (tari Minangkabau) atau matakuliah tari nusantara, penyeleksian motif gerak adalah penetapan gaya dan teknik yang dikuasai seperti gaya yang sebenarnya apakah telah sesuai atau belum, sehingga mahasiswa akan dapat dengan tepat mengekspresikan tari bentuk tersebut dengan benar. Seperti mengekspresikan tari Piring atau tari Pendet dan Zapin dengan benar dan tepat dari aspek gaya maupun ekspresi.

Tahap selanjutnya mahasiswa digiring untuk menyusun-nyusun motif-motif yang mereka temukan. Karena dalam matakuliah koreografi dan komposisi motif-motif yang ditemukan bermanfaat untuk struktur garapan tari yang mereka ciptakan atau mereka tata. Penyusunan gerak hasil eksplorasi dapat dilakukan berdasarkan tingkat ruang seperti gerak yang memiliki ruang tinggi, menengah, dan rendah. Selain itu juga berdasarkan isi atau volume yaitu gerak dengan volume kecil, sedang dan besar. Kemudian juga dapat dikelompokkan berdasarkan struktur tubuh, yaitu gerak kepala, bahu, tangan, pergelangan tangan, jari tangan, panggul, dan tungkai atau telapak kaki.

Agar bentuk-bentuk yang ditemukan tersebut dapat mencapai kualitas yang baik perlu dilakukan evaluasi yang baik. Akan tetapi yang lebih penting lagi adalah seluruh mahasiswa dituntut untuk mendokumentasikan bentuk-bentuk yang telah ditemukan tersebut, baik dalam catatan deskripsi ataupun dalam bentuk film atau foto. Hal ini sangat penting untuk dilakukan agar motif-motif tersebut akan dapat dimanfaatkan untuk garapan tari mereka.



b. Tahap-tahap Kegiatan Apresiasi

Kegiatan apresiasi perlu dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu menetapkan tema kegiatan seperti apresiasi bentuk atau apresiasi ekspresi, dan falsafah tari, selain itu menetapkan objek apresiasi apakah objeknya tari bentuk atau tari tradisional baik lokal maupun nusantara, atau objek tari garapan baru. Karena apabila tidak menetapkan objek maka apresiasi hanya bersifat umum dan kurang relevan dengan matakuliah yang diampu, bukan berarti tidak bermanfaat tetapi padagilirannya hasil dari kegiatan tersebut kurang tepat sasaran dan bermanfaat.

Langkah selanjutnya adalah menetapkan apresiasi langsung atau melalui dokumentasi, karena peristiwa langsung dengan melalui penayangan film tari berbeda situasi dan kondisinya. Namun hal ini perlu ditetapkan oleh dosen pengampu matakuliah, sehingga mahasiswa akan dapat mempersiapkan diri dengan baik. Meskipun kedua kegiatan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, akan tetapi kegiatan langsung diyakini memiliki lebih banyak mamfaat dari pada tayangan film tari.

Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan apresiasi baik secara terstruktur yang dipandu oleh dosen ataupun tidak terstruktur yang membebaskan mahasiswa mengenal dan memahami, serta menghayati dari objek apresiasi tersebut. Artinya, apabila dilaksanakan dengan terstruktur dosen dapat mengarahkan mahasiswa dalam mengenal dan memahami objek apresiasi tersebut.

Bagian terakhir adalah presentasi, setelah melakukan kegiatan apresiasi mahasiswa digiring untuk mempresentasikan hasil apresiasinya terhadap objek yang telah mereka lakukan. Karena hal ini penting untuk *mereview* kembali apa-apa yang mereka kenal dan rasakan tentang tayangan atau objek pertunjukan yang mereka saksikan. Sebab, dengan mempresentasikan kembali hasil pengenalan dan pemahaman mereka (mahasiswa), dosen akan dengan mudah menggiring mahasiswa untuk memahami atau menyerap materi perkuliahan praktik tari seperti tari nusantara atau tari daerah setempat (tari Minangkabau) dan koreografi maupun komposisi.



2. Dampak dari Metode Eksploratif dan Kegiatan Apresiasi Bagi Mahasiswa dalam Matakuliah Praktik Tari di Sendratasik FBS UNP

a. Menunjang Imajinasi Mahasiswa

Bertitik tolak dari hasil pengamatan yang dilakukan dari proses perkuliahan yang dilakukan oleh dosen tari dalam matakuliah praktik seperti tari daerah setempat (tari Minangkabau), tari nusantara, matakuliah komposisi dan koreografi, diperoleh temuan bahwa dosen dengan metode eksplorasi dapat menghasilkan mahasiswa yang mampu memiliki imajinatif yang respon terhadap pengembangan bentuk gerak tari.

Beberapa kali pengamatan yang telah peneliti lakukan, peneliti dapat menemukan beberapa kesimpulan tentang kemampuan mahasiswa setelah melakukan proses eksplorasi dan kegiatan apresiasi yang diprogramkan oleh dosen tari di Sendratasik FBS UNP. Rata-rata mahasiswa memiliki rangsangan imajinatif setelah melakukan proses eksplorasi dan kegiatan apresiasi di studio ataupun di labor tari. Mahasiswa sebelumnya mengalami masalah dengan mengeluarkan ide-ide atau gagasan dalam melahirkan kemungkinan-kemungkinan bentuk gerak yang mereka susun, yang berdasarkan kepada tari tradisional yang telah dijadikan dasar garapan bagi mahasiswa oleh dosen. Pada kenyataannya setelah melakukan eksplorasi mahasiswa dapat mengembangkan ekspresinya dengan berbagai imajinasi yang mereka lakukan.

Sebagaimana juga sebelumnya mahasiswa kesulitan untuk mengenal dan memahami gaya tari Minangkabau, apalagi tidak semua mahasiswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau. Akan tetapi setelah melakukan apresiasi dan eksplorasi terhadap gaya tari dan bentuk teks atau fitur-fitur gerak tari Minangkabau, mahasiswa tampak memiliki kemampuan dalam mengekspresikan atau melakukan gaya tari Minangkabau mendekati kesempurnaannya.

Memberikan kebebasan berimprovisasi kepada mahasiswa, padagilirannya dosen hanya bertindak sebagai fasilitator, dan mengarahkan serta mengawasi penjelajahan gerak yang dilakukan oleh mahasiswa dalam ruang eksplorasi. Dengan melakukan penjelajahan berulang-ulang yang dilakukan oleh mahasiswa,



terlihat mahasiswa memiliki daya jelajah yang didukung oleh daya imajinasi dari masing-masing mahasiswa. Adanya kebebasan yang diberikan oleh dosen tari untuk berimprovisasi, membentuk mahasiswa mampu berimajinasi dengan leluasa tanpa adanya tekanan.

Realitas ini tampak melalui pemberian format oleh dosen untuk berimprovisasi, artinya dosen menjelaskan bahwa mahasiswa-mahasiswa tersebut harus berimprovisasi untuk menjelajahi tubuh mereka, untuk mencari kemungkinan bentuk-bentuk baru dari tari Mancak misalnya. Dengan adanya batasan tersebut maka tingkat imajinasi mahasiswa akan tertantang untuk melahirkan pengembangan motif yang telah diformat oleh dosen tersebut. Seperti dosen menginginkan pengembangan dari gerak pokok tari Mancak menjadi tiga motif gerak, ternyata masing-masing kelompok mampu mengembangkannya lebih dari tiga motif gerak. Artinya imajinasi mahasiswa telah mulai berkembang.

Oleh demikian, proses eksplorasi mampu mendukung mahasiswa untuk mengeluarkan kemampuan imajinasinya, karena mahasiswa diberikan suatu kebebasan bergerak dengan mengikuti naluri mereka, dan kegiatan tersebut tanpa adanya tekanan dari dosen, dosen seakan-akan memberikan mahasiswa kesempatan mengenal tubuh dan gerak yang mereka miliki sendiri. Proses eksplorasi menuntut mahasiswa bergerak menurut kata hatinya. Dosen hanya memberikan arahan bahwa pencarian atau penjelajahan yang mereka lakukan harus mengarah pada bentuk pengembangan motif gerak, apakah untuk penemuan motif gerak baru dalam koreografi atau pada tari kreasi yang berakar pada tari tradisional setempat.

Seiring dengan itu, kegiatan apresiasi yang telah sering dilakukan dosen dalam berbagai matakuliah praktik seperti matakuliah tari Minangkabau dan tari nusantara, berdampak pada tingkat imajinasi mahasiswa dalam memeragakan tari Minangkabau atau nusantara tersebut. Mahasiswa yang telah sering berkunjung pada *tuo* (tokoh) tari Minangkabau ataupun yang sering menonton pertunjukan tari tradisional Minangkabau baik yang didatangkan oleh dosen ataupun di Taman Budaya Sumbar dan daerah asal tari tersebut, telah memacu tingkat imajinasi mahasiswa terhadap pergerakan atau pembawaan dan cara-cara bersikap dan



berekspresi dengan tari Minangkabau tersebut. Artinya dampak dari apresiasi ini menunjang kemampuan mahasiswa dalam memeragakan tari Minangkabau dengan teknik dan sikap serta ekspresi yang pas (sesuai) dengan tari tradisional dimaksud.

b. Melahirkan Daya Kreativitas

Metode eksplorasi dan kegiatan apresiasi yang dilakukan dosen untuk menuntun mahasiswa agar mampu menyerap pengetahuan yang ia berikan, mampu melahirkan daya kreatif bagi mahasiswa untuk berolah seni gerak. Sehingga mahasiswa memiliki berbagai kreativitas yang ditawarkan dalam bentuk macam-macam motif yang telah mereka lahirkan, baik motif gerak yang mendekati sumber garapan seperti tari tradisional tari Mancak ataupun tari Galombang.

Alasan mengapa dikatakan metode eksplorasi mampu melahirkan daya kreativitas mahasiswa? Karena di saat mahasiswa melakukan penjelajahan mereka memiliki unsur kebebasan emosi, dan ekspresi. Ketika mereka diberikan kebebasan berekspresi dan emosi dalam menjelajahi tubuh mereka sendiri, di situlah letaknya muncul daya kreatif dari mahasiswa. Sebab mahasiswa, berusaha mencari kemungkinan- ide-ide gerak dengan sebanyak mungkin, berdasarkan kebebasan emosi dan ekspresi mereka. Sehingga antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, dan individu yang satu dengan yang lain merasa saling tertantang untuk melahirkan berbagai ide-ide tentang motif gerak yang akan mereka jelajahi. Sehingga mereka menemukan bentuk-bentuk atau motif gerak yang baru dan lebih inovatif.

Berdasarkan pengamatan pada matakuliah koreografi di Sendratasik FBS UNP, ternyata setelah dosen melaksanakan metode eksplorasi dalam mencari bentuk vokabulari gerak tari baru, yang akan disusun dalam garapan karya koreografi, mahasiswa memiliki kreativitas dalam menciptakan bentuk-bentuk gerak baru tersebut. Sebelum ini, mahasiswa terlihat kebingungan dalam menentukan dan menemukan atau melahirkan bentuk-bentuk gerak tari baru tersebut. Akan tetapi, setelah dosen menggunakan metode eksplorasi untuk menuntun mahasiswa agar mampu melahirkan sebuah bentuk gerak yang akan



disusun dalam koreografi mereka. Setelah beberapa kali eksplorasi maka tampak daya kreativitas mahasiswa dalam melahirkan ide-ide yang mampu memunculkan bentuk-bentuk gerak baru.

Eksplorasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa eskplorasi bukan untuk matakuliah koreografi saja akan tetapi bagi semua matakuliah praktik tari. Karena tari bentuk juga memerlukan eksplorasi, sehingga muncul kreativitas mahasiswa dalam melakukan gerak tari bentuk dengan gaya tari tersebut. Karena pada umumnya tari rakyat juga memberikan kebebasan ekspresi bagi pelakuknya, seperti halnya dalam tari Melayu dan tari Minangkabau ataupun tari Rakyat di daerah Jawa seperti gaya Banyumasan dan Banyuwangian. Dengan melakukan penjelajahan secara improvisasi, mahasiswa mampu berimajinasi dengan leluasa, sehingga dengan mudah melahirkan berbagai ide gerak.

Sebagai tanda mahasiswa dikatakan kreatif, yaitu mahasiswa memiliki perbedaan dari ide-ide gerak dengan sebelum melakukan eksplorasi. Artinya baik mahasiswa yang belajar saat ini maupun mahasiswa yang belajar pada semester sebelumnya dalam mata pelajaran yang sama, memiliki banyak perbedaan dalam melahirkan ide-ide, bentuk gerak, ekspresi tata cara menari yang berbentuk baru dan berkualitas.

Dengan demikian metode eksplorasi dan kegiatan apresiasi mampu menciptakan daya jelajah imajinasi mahasiswa, yang mampu menghasilkan daya kreativitas bagi mahasiswa yang melakukan eksplorasi gerak. Eksplorasi gerak membutuhkan daya imajinasi yang lahir dari rasa dan refleksi tubuh penari, sehingga dengan ditunjang dengan imajinasi, maka eksplorasi berkembang menghasilkan kreativitas, dengan berbagai ide-ide yang baru.

Sementara itu, kegiatan apresiasi sangat dibutuhkan untuk memahami dan mengenal tari bentuk maupun konteks budaya tari daerah setempat dan nusantara. Sehingga pada akhir dari kegiatan apresiasi melahirkan berbagai kreativitas mahasiswa dalam melahirkan moment-moment atau improvisasi penting dalam peragaan gerak tari tardisional setempat yang mereka lakukan. Dengan tingginya tingkat pemahaman dan penegnanan yang mereka lakukan dalam apresiasi,



memperkaya kreativitas mereka dalam bergerak atau berekspresi terhadap tari bentuk yang mereka pelajari.

Paling berdampak dari kegiatan apresiasi terhadap matakuliah tari nusantara dan tari daerah setempat (tari Minangkabau) adalah pengayaan rasa. Karena kreativitas terhadap pengayaan rasa selama ini sangat kurang, sehingga mahasiswa sering tampak menari seperti robot yang bergerak, artinya bergerak tanpa rasa. Sebab itu, setelah dosen tari di Sendratasik FBS UNP melakukan kegiatan apresiasi dengan berbagai cara, maka telah mulai terlihat mahasiswa memiliki kreativitas rasa. Artinya mahasiswa memeragakan gerak tari serasi dengan ekspresi dan falsafah tari yang diperagakan tersebut.

Kreativitas mahasiswa dalam matakuliah tari nusantara dan tari daerah setempat atau Minangkabau, disebabkan rangsangan isi dan bentuk yang dimunculkan dari objek apresiasi yang mereka amati. Pada dasarnya objek apresiasi yang mereka lihat dan resapi memungkinkan munculnya berbagai rangsangan visual, audio, rasa, dan kinestetis bagi mahasiswa. Padagilirannya rangsangan ini memunculkan motivasi bagi mereka untuk memunculkan kreativitas mereka dalam bergerak, berlakon atau berakting dengan gerak tari yang mereka perankan.

Oleh demikian, kegiatan apresiasi berdampak terhadap kreativitas mahasiswa bukan saja bagi matakuliah koreografi dan komposisi yang membutuhkan ide-ide baru dan konsep garapan baru serta teknik baru, akan tetapi juga berdampak kreativitas terhadap pemeranan gaya atau akting penari dalam membawakan gaya tari daerah setempat atau nusantara dengan berbagai improvisasi yang lepas, namun tetap dalam koridor etika dan kaedah tari bentuk nusantara dan daerah setempat tersebut. Artinya mahasiswa akan mampu dengan berbagai pendekatan kreatif membawakan tari tersebut setepat mungkin.

C. Simpulan

Saat ini paradigma perkuliahan dalam matakuliah praktik tari pada Prodi Sendratasik FBS UNP ataupun pada Prodi tari di Jurusan Sendratasik lainnya di Perguruan Tinggi yang paralel, telah berkembang pada paradigma baru, yaitu



kolaboratif dosen dan mahasiswa. Pada paradigma ini, dosen diharuskan menggali potensi mahasiswa sebaik mungkin, dan mencoba saling berbagai dengan mahasiswa, sehingga dosen dalam perkuliahan akan mudah mentransformasi pengetahuannya.

Salah satu metode dan sarana dalam menerapkan paradigma baru tersebut adalah melalui pemanfaatan metode eksplorasi, meskipun semua dosen tari dalam matakuliah praktik selama ini telah menerapkan metode ini, tetapi masih saja belum terstruktur dan tepat sasaran, sehingga kurang menyesuaikan dengan matakuliahnya. Sebab setiap mata kuliah praktik memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu perlu perencanaan, penerapan, penSeleksian, penentuan bentuk dan sasaran yang jelas serta pendokumentasian dari eksplorasi tersebut, perlu dilakukn ole dosen dan mahasiswa.

Metode eksplorasi telah diyakini akan mampu menciptakan imajinasi dan kreativitas yang bermuara pada lahirnya ide-ide dan temuan baru baik dari teks atau bentuk maupun dari ekspresi dan isi. Apalagi eksplorasi ditunjang oleh perencanaan yang matang akan menghasilkan imajinasi yang terkontrol bukan imajinasi dan kreativitas yang liar.

Seiring dengan itu, perkuliahan dengan matakuliah tari nusantara dan tari daerah setempat jug memerlukan eksplorasi dan apresiasi yang baik dan dalam waktu yang sering. Karena apresiasi dan eksplorasi bukan saja milik matakuliah koreografi dan komposisi, akan tetapi juga diperlukan oleh matakuliah tari nusantara dan tari daerah setempat. Sebab apresiasi akan elbih mendekatkan mahasiswa pada teks dan konteks terhadap atari nusantara dan tari tradisional setempat. Padagilirannya mahasiswa akan berimajinasi dan memiliki kreativitas dalam melakukan atau memeragakan gerak tari daerah setemat dan nusantara tersebut.

Eksplorasi bagi tari nusantara adalah bukan menemukan motif-motif baru, akan tetapi menemukan rasa, dan penghayatan terhadap gaya tari nusantara dan daerah setempat tersebut. Sehingga penjelajahan yang dilakukan oleh mahasiswa berdampak terhadap tingkat penghayatan, pemahaman, dan penikmatan pada



gerak tari daerah atau nusnatara tersebut. Padagilirannya mahasiswa mampu dengan gaya dan rasa yang benar menarikan tari bentuk yang mereka pelajari.

Daftar Rujukan

- Erjison. 2015. "Estetika Tari Zapin dari Tradisi ke Kreasi di Pekan Baru". Pekan Baru: Sendratasik UIR.
- Indrayuda. 2012. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP
- Koentjaraningrat . 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
- Meri Susanti. 2015. "Apresiasi Masyarakat Jorong Guguak Terhadap Tari Barajuik". Padang: FBS UNP.
- Sardiman. 2007. *Motivasi Terhadap Anak Didik*. Padang: FIP UNP.
- Susmiarti. 2009. "Koregrafi Mahasiswa Sendratasik: Antara Kolaboratif dan Akulturasi". Padang: FBS UNP.